

Affandi melepas hajat ingin lukis janda Rendra

PSBK



Affandi melukis Bagong.

TIDAK selamanya keheningan pagi di desa Kembaran, Tamantirto, Kasihan, Bantul, dihentak oleh pukulan gamelan ditalu. Juga tidak senantiasa digertak oleh irama musik 'space', sebagaimana biasanya cantrik mentrik Padepokan Seni Bagong K melakukan pemanasan tubuh. Paling tidak yang terjadi hari Senin lalu (22/4), membuktikan hal itu.

Tidak seperti lazimnya, pagi itu hanya terdengar desah nafas orang tua berambut perak, dan gemirisik cakaran tangan seorang 'maestro' di atas kanvas. Sesekali terdengar pula emosional kakek berusia 78 tahun itu. "Yeaaaahhh...." pekiknya tersendat seraya memberi perintah: "...kuning, merah, coklat!" Dan seterusnya. Affandi, pelukis kenamaan negeri ini, memang lagi melepas hajat estesisnya di situ. Ia melukis. Dan Bagong Kussuardjaja, penahuni lereng bukit Sempu yang juga seorang pelukis dan penata tari, adalah obyek lukisannya.

"Sudah puluhan tahun saya ingin melukis Bagong. Tapi baru sekarang kelakon (terlaksana)," ujar Affandi sambil mengamati lukisannya yang setengah jadi. Menurutnya, sejak tahun 50-an ketika untuk pertama kali ia mengenal Bagong, niat itu sudah menggumpal di hati. Tapi rasa kepingin itu, dibiarkannya berpacu dengan umur yang semakin menunya. "Saya utang janji pada diri saya sendiri dan pada Bagong. Sekarang, mumpung saya masih hidup, utang itu harus ditebus," ungkapnya jujur.

Maestro seni lukis Indonesia itu memang mempunyai kebiasaan memendam keinginan atas obyek yang hendak dilukisnya. Setiap sasaran yang hendak dilukis (biasanya ditempuh melalui perburuan), dibiarkan mengendap. Berulang kali ia menganjungi calon obyeknya, sampai berhari-hari atau bahkan hingga bertahun-tahun sebagaimana ia berkeinginan melukis seniman berjenggot lebat itu. Setelah niat itu meletup-letup di dada, barulah Af-

fandi mencurahkan ekspresinya di atas kanvas melalui pelototan cat tube dan cakaran tangan.

Dan seperti terlihat tempo hari, Affandi bagai menuntaskan sisa hidupnya. Gairah dan semangatnya tidak padam, meski untuk berdiri saja diperlukan bantuan orang lain.

Mengenakan "pakaian kerja" yang nyaris lusuh, celana blacu dan kaos oblong belepotan cat, ia terpaku di depan kanvas ukuran 1 X 1,5 meter. Penampilannya yang dekil tidak mengisyaratkan kemegahan seorang 'dokter' atau penerima Anugerah Seni. Dengan costum demikian, Affandi seperti kawulo alit terlempar ke sudut kota. Bersahaja untuk tidak menyebut seadanya. Ia memang kurang suka dengan atribut-atribut formal terlebih untuk memperjelas statusnya. Ke mana ia pergi, hanya kaos dan kain sarung (sesekali celana jeans) yang melekat di tubuhnya. Sederhana, adalah kata yang tepat baginya.

"Yeceaaahh...." tiba-tiba terdengar lagi jeritnya, dibarengi muntahnya cat 'Nouvel' berwarna kuning dari pelototan tubenya. Sabetannya tersendat. Ia tampak begitu gemes dan menghentak lagi. Kali ini dalam suara yang serak karena usianya. Goresan sirkel (melingkar) yang dimaksudkan menggambar matahari, sumber tenaga hidupnya, — tidak lagi mengalir mulus. Terpatah-patah, dikarenakan tangan yang berkeriput itu gemeteran. "Wah, dikarenakan kalau bikin sirkel nggak bundar," keluhnya pada diri sendiri.

Namun demikian, Affandi tidak lantas patah semangat karenanya. Bahkan terasa mendidih. Ia mulai 'trance'. Kanvas dan dirinya lebur menjadi satu. Dicakar, digosok dengan telapak tangan, dan dilumuri cat. Matanya yang sipit itu, memandang Bagong yang duduk di sampingnya. Diamati tajam-tajam, lalu wajah penari yang baru saja kembali dari Eropa itu, pelan-pelan pindah ke bidang lukisan.

"Saya sudah capek," katanya seraya mengganti 'costum'-nya dengan kain sarung. "Celana ini untuk saya ya Pi," pinta Bagong sambil memungut celana kolor yang dekil itu. Affandi mengangguk dan terkekeh-kekeh. Bagong berniat menyimpan 'costum' itu, untuk 'museum' Padepokan yang tengah dipersiapkan. Juga akan disimpan di dalam museum nanti, gelas bekas tempat minum Affandi yang kebetulan mengecap sidik jari pelukis terkenal itu, — karena ketika mencekal gelas tangannya masih basah

olen cat. Sehari kemudian, ketika penulis memberikan foto hasil lukisannya di tepi kali Gajahwong, rumah tempat tinggalnya, — kening kakek berambut penuh uban itu tampak berkerut. "Ternyata perlu direvisi," katanya seraya menunjuk "kesalahan"-nya, yaitu: perlu ditambah beberapa goresan pendek di sekitar raut muka Bagong yang di atas kanvas berwarnanya kuning. "Tapi entah kapan, saya belum tahu," ujarnya ketika ditanya kapan lukisan itu akan dibenahi. Mungkin besok, minggu depan, bulan depan, atau mungkin saya tidak sempat lagi merevisi. "Keinginan saya tidak bisa direncana, hanya Tuhan yang tahu," katanya lirih.

Menurut pengakuannya, kini masih tersisa satu keinginannya yang belum terlaksana, khususnya yang menyangkut "hutang" pada calon modelnya. Yaitu, ia belum kelakon melukis Sunarti, janda dramawan Rendra. "Kalau ada umur panjang, "hutang" itu pasti saya bayar," katanya. Tapi sekali lagi, Affandi tidak tahu kapan itu terlaksana.

Sejauh ini, selain Bagong, ia telah mengabdikan penyair besar kita Chairil Anwar. Menurutnya, semata-mata dirangsang oleh rasa simpatinya pada seniman seniman itu. "Kebetulan wajah Bagong itu awut-awutan seperti wajah saya. Dan itu amat artistik untuk dilukis," jelas Affandi yang mengamati tarian karya Bagong melalui layar televisi.

(Butet K)

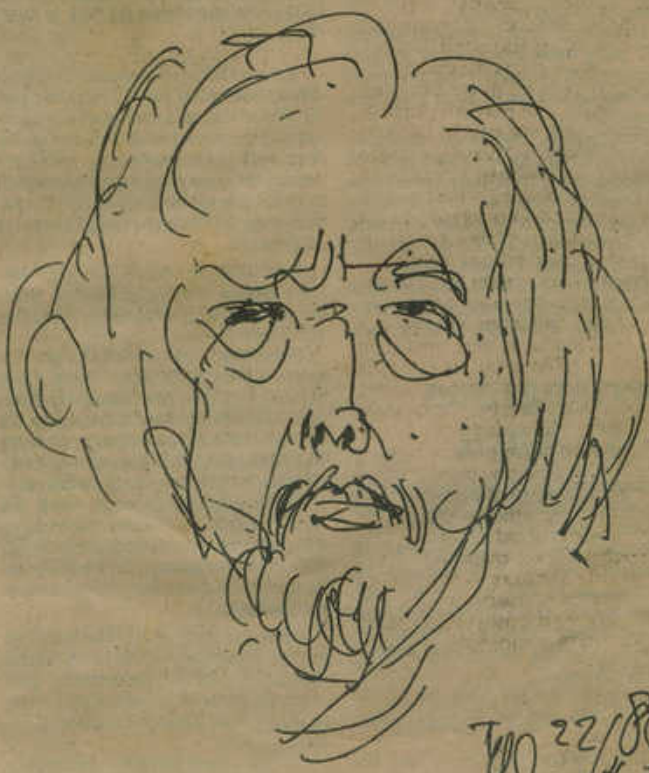
(KR-Butet)

Sementara itu, Bagong yang mengaku 'murid' Affandi, asyik pula menggoreskan pena di atas kertas. Ia membuat sketsa profil Affandi yang sedang melukis dirinya. Tiga sketsa dirampungkan di sela-sela kebisuannya menjadi model.

Tidak lebih dari satu jam, Affandi mulai menghela nafas. Emosinya sudah tuntas. "Tapi bukan berarti lukisan ini sudah rampung," tuturnya. Ia mundur beberapa langkah memandang lukisannya. Sebentar-bentar matanya berkerut. Lukisan bergambar dua profil seniman Indonesia itu, Bagong dan Affandi, ditatapnya bersama cantrik mentrik Padepokan yang sejak awal mengikuti prosesnya. Affandi meneguk segelas air, setelah sebelumnya tangannya yang uzur dan belepotan cat itu, dibasuh pada seember minyak tanah.

Affandi — — — — — Sambungan hal 1

KR-26 April 1985, hal 1-



* Bersambung hal 12 kol 4